

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab pokok-pokok persoalan masalah atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik khususnya pada guru dan siswa kelas I, II, dan III di MI Swasta Al-khaerat Poleonro dengan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Pada hasil penelitian dibagi dalam tiga sub pokok berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik, problematika pembelajaran tematik dan solusi yang diterapkan sekolah dalam menghadapi problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-khaerat Poleonro.

4.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-khaerat Poleonro

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap penilaian / evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut menjadi suatu langkah yang pokok dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya tahapan-tahapan tersebut, maka dari itu guru sangat perlu untuk merancang dan merencanakan segala sesuatunya. Dengan tujuan agar guru dapat memiliki gambaran terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu:

4.1.1.1 Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Pada tahap perencanaan ini seorang guru akan menentukan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan atau dilakukan. Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran memerlukan persiapan. Tahap perencanaan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran tematik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan perencanaan yang baik maka pembelajaran akan terlaksana dengan sistematis serta tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai.

Ada berbagai persiapan yang dilaksanakan sekolah MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dalam merencanakan pembelajaran tematik di kelas, yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, diantaranya:

4.1.1.1.1 Menyusun Prota dan Promes

Program tahunan merupakan rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam kurun waktu satu tahun. Program semester merupakan rencana yang akan dilakukan guru dalam kurun waktu satu semester.

Peneliti mewawancarai guru wali kelas I pada hari Selasa berikut ungkapannya:

(Ibu Sahira: 04 Januari 2022) “Dua hal ini tidak menjadi kendala bagi kami karena sudah tersedia”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru IPA pada hari Rabu, peneliti mewawancarai mengenai penyusunan prota dan promes berikut ungkapannya:

(Ibu Hasbia: 05 Januari 2022) “Penyusunan prota dan promes sudah disediakan langsung oleh sekolah sehingga kita sebagai guru tidak repot untuk membuat prota dan promes lagi, jadi tidak ada kendala yang terjadi untuk hal ini”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS,

(Ibu Hasming: 05 Januari 2022) “Penyusunan prota dan promes tidak menjadi kendala bagi kami karena prota dan promes sudah tersedia di sekolah”

Setelah mendapatkan informasi dari guru wali kelas I, guru IPA dan Guru IPS, peneliti melanjutkan untuk mewawancarai guru wali kelas II agar mendapatkan data yang valid, peneliti mewawancarai guru wali kelas II pada hari senin,

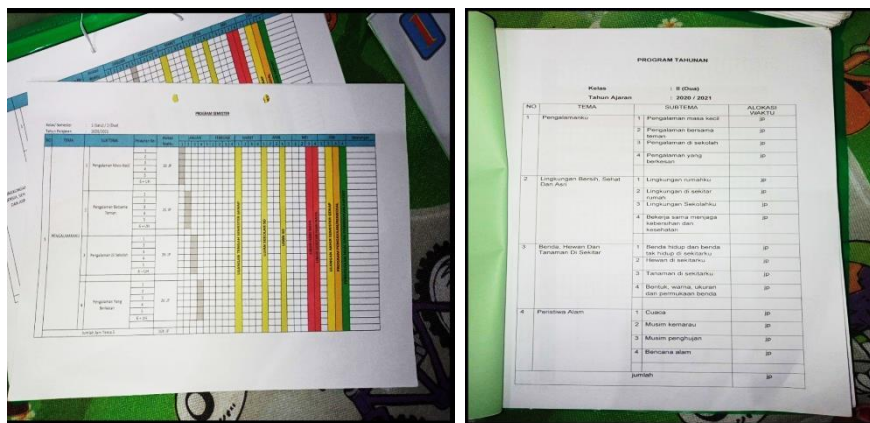
(Ibu Hartati: 10 Januari 2022) “Dalam penyusunan prota dan promes tidak ada kendala sama sekali karena sudah tersedia”.

Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai pada hari senin 24 Januari 2022,

(Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) “Penyusunan prota dan promes tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar, karena bahan tersebut memang sudah tersedia”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Selasa 04 Januari 2022 bahwa perangkat pembelajaran seperti prota dan promes sudah tersedia di sekolah sejak awal diterapkannya kurikulum 2013, guru kelas hanya mengganti tahun ajaran yang berlaku. Sehingga guru tidak kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru wali kelas I, II dan III serta guru-guru bidang studi yang didukung oleh hasil observasi bahwa penyusunan prota dan prosem tidak menjadi penghambat untuk mengajar pembelajaran tematik karena hal ini prota dan prosem sudah tersedia di sekolah setiap tahunnya. Prota dan Promes disusun pada awal semester, untuk menetapkan alokasi waktu yang akan dilaksanakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pada tahap ini tidak mengalami kesulitan.



Gambar 4.1 Contoh Prota dan Promes

4.1.1.1.2 Menyusun Silabus

Silabus adalah rancangan tertulis yang dikembangkan guru sebagai rencana pembelajaran untuk satu semester yang digunakan oleh guru. Guru menyusun silabus mengacu pada buku guru. Namun, indikator sebagian disusun oleh guru sendiri dengan disesuaikan pada kondisi yang ada.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I pada hari Selasa jam pertama berikut ungkapannya:

(Ibu Sahira: 04 Januari 2022) “Langkah pertama yang saya lakukan dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu program tahunan, program semester, dan silabus, hal ini tidak menjadi kendala bagi saya karena sudah tersedia di sekolah”.

Sama halnya juga yang diungkapkan oleh guru IPA, peneliti mewawancarai pada hari Rabu jam kedua mengenai penyusunan silabus,

(Ibu Hasbia: 05 Januari 2022) “Menyusun program semester, program tahunan dan silabus dapat kita lihat dalam buku guru”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS di hari Rabu,

(Ibu Hasming: 05 Januari 2022) “Penyusunan silabus bukanlah suatu permasalahan bagi saya, karena sudah ada file-file yang tersedia sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.”

Kemudian peneliti mewawancarai guru wali kelas II pada hari Senin jam pertama berikut ungkapannya:

(Ibu Hartati: 10 Januari 2022) “Sekolah sudah menyediakan perangkat pembelajaran tersebut diantaranya silabus, program tahunan dan program semester sehingga hal ini dapat mengefisienkan waktu kami”.

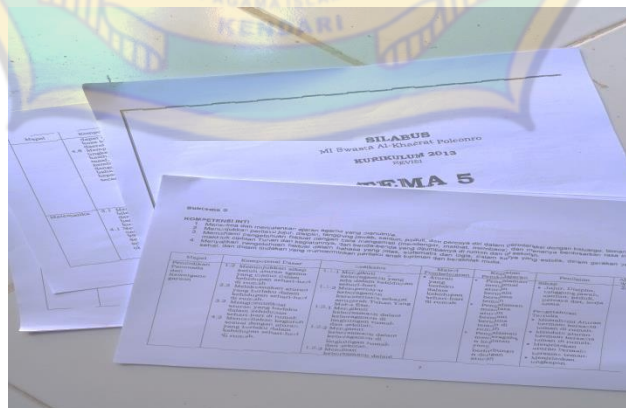
Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas

III, peneliti melakukan wawancara pada hari Senin,

(Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) “Terlebih dahulu yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran yakni program tahunan, program semester, silabus dan RPP, akan tetapi program tahunan, program semester dan silabus sudah tersedia di sekolah sehingga saya hanya menyusun RPP”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan pada hari Rabu 05 Januari 2022 bahwa guru-guru tidak menyediakan perangkat pembelajaran khususnya silabus karena perangkat tersebut sudah disediakan di sekolah. Sehingga guru hanya menyesuaikan jadwal silabus dengan pembelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru wali kelas I, II, III, guru IPA dan guru IPS yang didukung oleh studi dokumentasi dan hasil observasi bahwa dalam penyusunan silabus, guru tidak mengalami kesulitan. Karena, komponen-komponen yang dibutuhkan dalam silabus sudah tersedia di buku guru.



Gambar 4.2 Contoh Silabus

4.1.1.1.3 Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut terarah dan tercapai apa yang diinginkan.

RPP disusun untuk setiap KD yang dilaksanakan dalam satu pertemuan. Idealnya sebelum pembelajaran, guru membuat RPP untuk satu pertemuan dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah dibuat. Namun guru memilih membuatnya satu bulan sekali.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I pada jam pertama,

(Ibu Sahira: 04 Januari 2022) “Saya meminta perangkat pembelajaran pada sekolah lain, karena saya tidak punya banyak waktu untuk membuat perangkat pembelajaran”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPA, pada hari Rabu jam kedua,

(Ibu Hasbia: 05 Januari 2022) “Saya meminta perangkat pembelajaran pada guru tematik atau guru kelas karena perangkat pembelajara sudah dibuat oleh beliau”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS, peneliti mewawancarai beliau pada hari rabu jam ketiga,

(Ibu Hasming: 05 Januari 2022) “Saya hanya mendownload RPP di internet sebagai acuan agar proses pembelajaran berjalan lancar, akan tetapi pada kurikulum K13 ini saya mengajar masih seperti menggunakan KTSP, siswa tidak cenderung aktif dalam proses pembelajaran karena saya dominan menggunakan metode ceramah”

Kemudia peneliti mewawancarai guru wali kelas II hari senin jam pertama,

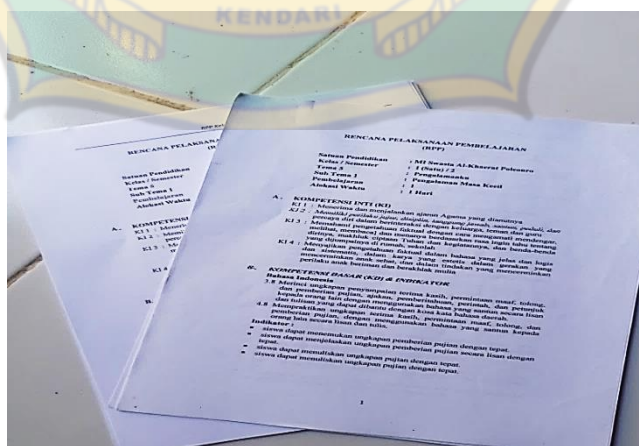
(Ibu Hartati: 10 Januari 2022) “Masih kesulitan menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 sehingga saya hanya mendownload diinternet. Kalau pelatihan saya belum pernah ikut terkait pembelajaran tematik”.

Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai beliau pada minggu ketiga hari senin,

(Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) “Untuk RPP Saya menggunakan panduan dari buku guru dan internet karena masih kesulitan membuat langkah-langkah pembelajaran, saya masih kurang memahami cara membuat RPP karena saya belum pernah ikut pelatihan tentang pembelajaran tematik”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa 04 Januari 2022 di kelas I bahwa guru telah menyediakan perangkat pembelajaran diantaranya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berbeda halnya dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas II dan III pada hari Senin 10 Januari 2022 bahwa peneliti tidak menemukan perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran berlangsung yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan meminta file RPP dari sekolah lain dan hanya mendownload di internet. Dalam hal ini guru belum siap melaksanakan pembelajaran tematik dan masih mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran khususnya RPP.



Gambar 4.3 Contoh RPP

4.1.1.1.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi pembelajaran menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntunan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi pembelajaran harus dikuasai belum ada tolak ukurnya. Dalam praktek seringkali dapat dirasakan atau diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki guru. Namun itu pun bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti. Sebab, masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah, bahwa guru harus menguasai apa yang akan diajarkan, agar dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar yang berarti kepada siswa

Sebelum masuk pada proses pembelajaran, guru mempersiapkan diri dalam penguasaan materi yang akan disampaikan. Karena penguasaan materi sangat penting agar pembelajaran tematik berjalan optimal.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I pada hari Kamis jam kedua,

(Ibu Sahira: 06 Januari 2022) “Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu saya mempelajari materi yang akan saya ajarkan. misalnya besok belajar bahasa Indonesia jadi pada malam hari saya mempelajari materi pembelajaran yang akan saya bawa besok agar saya tidak kewalahan dalam proses pembelajaran”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPA, peneliti mewawancarai beliau pada hari Kamis jam ketiga berikut ungapannya:

(Ibu Hasbia: 06 Januari 2022) “Dalam penguasaan materi sudah saya lakukan dengan baik, saya hanya melihat poin besar yang akan saya ajarkan kepada murid-murid karena saya sudah mengajar mata pelajaran IPA selama 9 tahun di sekolah ini mulai dari kelas III sampai kelas VI”.

Peneliti juga mewawancarai guru IPS pada hari Jumat jam kedua berikut ungapannya:

(Ibu Hasming: 07 Januari 2022) “Pada malam hari saya hanya melihat point penting yang akan saya ajarkan besok.”

Kemudian peneliti mewawancarai guru wali kelas II pada hari Selasa,

(Ibu Hartati: 11 Januari 2022) “Sebelum melaksanakan pembelajaran saya menguasai materi yang akan saya sampaikan agar pada saat proses pembelajaran siswa dapat menyimak dengan baik”

Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai beliau pada hari selasa jam pertama,

(Ibu Dahlia: 25 Januari 2022) “Dalam penguasaan materi pembelajaran saya mempelajarinya terlebih dahulu sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini bukanlah hambatan bagi saya dalam menguasai materi pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan kepada guru-guru dapat disimpulkan bahwa dalam penguasaan materi setiap guru memiliki cara tersendiri yaitu guru mempersiapkan materi dengan mempelajarinya sehari sebelum pembelajaran berlangsung, ada juga guru yang hanya melihat point besar yang akan diajarkan pada hari itu kepada siswa akan tetapi menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dapat diketahui bahwa tidak ada kendala dalam penguasaan materi, dikarenakan guru sudah mempelajarinya terlebih dahulu sebelum melakukan proses belajar mengajar.



Gambar 4.4 Penguasaan Materi dalam Proses Pembelajaran

4.1.1.1.5 Menyiapkan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan kemampuan, sikap, keyakinan, emosional, dan perasaan. Secara singkat, sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar mengajar.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik antara lain buku guru, buku siswa, buku-buku dari perpustakaan serta media pembelajaran yang dibutuhkan disetiap mata pelajaran. Buku di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro sudah cukup lengkap sehingga memudahkan guru dalam mencari berbagai macam buku untuk menunjang pembelajaran tematik akan tetapi guru tidak membuat media pembelajaran pada saat melaksanakan proses belajar mengajar sehingga cenderung menciptakan suasana kelas yang membosankan dan tidak menarik.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I pada hari Kamis jam kedua,

(Ibu Sahira: 06 Januari 2022) “Dalam menyiapkan sumber belajar saya hanya menyiapkan buku guru mengenai materi yang akan saya ajarkan”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPA, pada hari Kamis jam ketiga,

(Ibu Hasbia: 06 Januari 2022) “menyiapkan sumber belajar sangat sulit saya lakukan karena terkadang saya sebagai guru memiliki kesibukan lain sepulang sekolah sehingga saya sulit untuk menyiapkan sumber belajar”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS, pada hari Jumat jam kedua,

(Ibu Hasming: 07 Januari 2022) “Ketika saya mengajar IPS terkadang saya menyiapkan sumber belajar terkadang pula saya tidak menyediakannya tergantung dari materi ajar yang akan dipelajari, seperti materi pekerjaan yang terdapat pada sub tema satu yaitu pekerjaan yang menghasilkan uang

pada kelas III saya menyediakan sumber belajar seperti media gambar yang sudah saya print. Akan tetapi terkadang juga saya tidak menyediakan sumber belajar ketika saya mengajar di kelas IV, saat itu saya tidak menyediakan media pembelajaran dan hanya memaparkan materi di papan tulis ”

Peneliti juga mewawancarai guru kelas II pada minggu kedua hari Selasa,

(Ibu Hartati: 11 Januari 2022) “Saya hanya berpatokan pada buku guru dalam menyiapkan sumber belajar ”

Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai beliau pada hari selasa jam pertama

(Ibu Dahlia: 25 Januari 2022) “Saya terkadang menyiapkan sumber belajar seperti media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan tetapi itu hanya sekali dua kali dan saya lebih dominan berpatokan pada buku guru”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan pada hari Senin 17 Januari 2022 di kelas II dan III bahwa guru terlihat menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, akan tetapi guru tidak terlalu menguasai konsep RPP kurikulum 2013 sehingga guru cenderung menggunakan metode ceramah, sedangkan pada hasil observasi yang peneliti temukan di kelas I pada hari Selasa 18 Januari 2022 bahwa guru mengaitkan langsung materi pembelajaran dengan karakteristik pembelajaran yaitu pengalaman langsung yang ada dalam kehidupan siswa-siswi sehingga sangat mudah untuk memahami suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyiapkan sumber belajar, beberapa guru mengalami hambatan dalam menyiapkan sumber belajar yaitu guru memiliki kesibukan lain sepulang sekolah, guru sepenuhnya berpatokan pada buku guru sehingga tidak menimbulkan kekreatifan guru dalam mengajar.



4.5 Salah Satu Sumber Belajar

4.1.1.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya proses interaksi antara guru dan siswa dalam upaya menyajikan materi ajar kepada siswa. Proses ini diperlukan kemampuan seorang guru untuk mengelola sebagai pengajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menjadi tertarik dan semangat belajar. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro peneliti mengamati beberapa aspek berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, menyampaikan pengalaman langsung, guru menghubungkan materi pembelajaran dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya.

4.1.1.2.1 Pembelajaran yang berpusat pada siswa

Salah satu ciri karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru wali kelas I, II, dan III Berikut ungkapannya:

(Ibu Sahira selaku guru wali kelas I: 06 Januari 2022) "Kalau pembelajaran aktif, siswa masih kurang seperti mengajukan pertanyaan siswa belum berani dan masih malu".

Selanjutnya (Ibu Hartati selaku guru wali kelas II: 18 Januari 2022) ”Belum secara keseluruhan, terkadang hanya beberapa yang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini juga tergantung dari pembelajaran yang disenangi oleh siswa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III adalah sebagai berikut:

(Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) ”Masih kurang terjadi pembelajaran aktif. terkadang hanya satu sampai dua orang saja yang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru”.

Peneliti juga mewawancarai guru IPA pada hari Selasa jam kedua,

(Ibu Hasbia: 25 Januari 2022) “Proses pembelajaran tidak terlihat begitu aktif jika saya memberikan pertanyaan kepada siswa”

Pada hari Rabu jam pertama, peneliti juga mewawancarai guru IPS,

(Ibu Hasming: 26 Januari 2022) “Jika guru mengambil inisiatif untuk memusatkan pembelajaran pada siswa, kondisi kelas tidak begitu aktif”

Selain melakukan wawancara kepada guru peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas III pada hari Senin. berikut ungkapannya:

(Adik Afika: 28 Januari 2022) ”Saya bertanya kalau tidak mengerti”.

Selanjutnya (Adik Surya) “Saya Kadang bertanya dan menjawab jika saya ditujuk”.

Selanjutnya (Adik Azizah) “Saya tidak berani untuk bertanya jika diberi kesempatan untuk bertanya”

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan proses pembelajaran pada 10 - 11 Januari 2022 peneliti menemukan tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada siswa yang bertanya kepada guru terkait materi yang kurang jelas, namun tidak semua siswa aktif bertanya dan tidak semua siswa antusias dalam menanggapi setiap pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sehingga guru lebih dominan yang aktif daripada siswa sehingga hal ini tidak tampak adanya perbedaan

dengan pembelajaran pada saat KTSP diterapkan dengan setelah penerapan kurikulum 2013.



Gambar 4.6 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran belum maksimal karena hanya beberapa siswa yang terlihat aktif dalam menanggapi setiap pembelajaran. Sehingga guru yang lebih dominan aktif dari pada siswa. Dalam hal ini guru belum bisa merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

4.1.1.2.2 Guru menghubungkan materi pembelajaran dari satu mata pelajaran kemata pelajaran lainnya.

Guru menghubungkan materi pembelajaran satu mata pelajaran kemata pelajaran lainnya merupakan salah satu karakteristik pembelajaran tematik artinya bahwa pemberian mata pelajaran satu saling diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Dalam hal ini seorang guru harus bisa melakukannya. Dari hasil wawancara peneliti kepada Ibu Sahira guru wali kelas I pada hari Rabu jam pertama,

(Ibu Sahira: 05 Januari 2022) ”Saya mengajar satu-satu mata pelajaran”.

Selanjutnya pernyataan guru wali kelas II (Ibu Hartati: 10 Januari 2022) ”Pemberian mata pelajaran masih terpisah karena saya masih kesulitan mengaitkan antar mata pelajaran”.

Sebagaimana juga diungkapkan guru wali kelas III kelas (Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) “Masih terpisah karena saya masih kesulitan untuk mengolerasikan pelajaran satu dengan pelajaran yang lain”.

Pada hari Kamis peneliti juga mewawancarai guru IPA dan guru IPS pada jam pertama,

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) “Jelas masih terpisah karena saya hanya mengajarkan muatan pembelajaran IPA”

Selanjutnya (Ibu Hasming) “Saya hanya mengajarkan materi IPS”

Selain melakukan wawancara kepada guru peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas III pada hari Jum’at jam pertama berikut ungapannya:

(Adik Afika: 28 Januari 2022) “Iya. Habis pelajaran ini terus ganti lagi”.

Selanjutnya (Adik Surya) “Iya”.

Begitu juga dengan (Adik Azizah) “Kami belajar dengan muatan pembelajaran yang terpisah”

Berdasarkan hasil observasi pada hari Jum’at 28 Januari peneliti menemukan penyajian materi pelajaran tidak tampak adanya perbedaan pembelajaran pada saat KTSP diterapkan dengan setelah penerapan Kurikulum 2013. Materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran tematik masih belum terintegrasi yaitu mengaitkan materi pelajaran satu dengan materi pelajaran yang lainnya sehingga, masih tampak pergantian mata pelajaran secara terpisah. Akan tetapi, guru tetap menggunakan buku tematik. Sehingga hal ini penyampaian materi masih berdiri sendiri.

4.1.1.2.3 Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa merupakan salah satu karakteristik dalam pembelajaran tematik. Dalam hal ini guru mengajak siswa kepada situasi yang nyata melalui pengalaman langsung yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mewawancarai guru wali kelas I, II, dan III:

(Ibu Sahira selaku guru wali kelas I: 11 Januari 2022) "Saya menjelaskan materi kepada siswa dengan mengaitkan kehidupan siswa sehari-hari agar apa yang saya sampaikan bisa lebih dipahami. Selain itu, memanfaatkan benda sekitar sebagai alat bantu dalam pembelajaran seperti materi yang saya pernah berikan sebelumnya yaitu mengenal benda".

Selanjutnya (Ibu Hartati selaku guru wali kelas II: 18 Januari 2022) "Selain menggunakan buku, saya menggunakan bantuan media gambar yang saya sediakan sendiri, praktek langsung. Sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman langsung".

Sebagaimana juga diungkapkan Oleh guru kelas III Ibu Dahlia ungapannya sebagai berikut:

(Ibu Dahlia: 28 Januari 2022)" Saya memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan cara menggunakan media gambar"

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Hasbia guru IPA pada hari Kamis jam pertama,

(Ibu Hasbia: 20 Januari 2022) "Saya memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan memanfaatkan media gambar seperti materi mengenal organ manusia dan melakukan diskusi dan menjelaskan materi dengan mengaitkan kehidupan yang dialami siswa sehari-hari".

Selain melakukan wawancara kepada guru peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas III pada hari Jum'at:

(Adik Afika: 28 Januari 2022) "kadang-kadang".

Selanjutnya (Adik Surya) "Menggunakan media gambar mudah untuk dipahami".

Selanjutnya (Adik Azizah) “Belajar menggunakan media gambar sangat mudah untuk memahami pelajaran, akan tetapi guru jarang menggunakan media gambar ketika mengajar”

Berdasarkan hasil observasi pada 10 – 12 Januari 2022 dalam proses pembelajaran guru menyajikan materi pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa terkait pengalaman yang pernah dialami. Temuan lain, guru memanfaatkan benda sekitar area sekolah seperti materi kelas 1 mengenal benda sekitar dan guru kelas III menggunakan media gambar dengan materi mengenal organ tubuh. Temuan lain juga, guru dominan tidak menggunakan bantuan media pembelajaran melainkan hanya buku cetak (Buku tematik siswa).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan siswa yang dialami sehari-hari. Akan tetapi guru kurang menggunakan media pembelajaran.



4.7 Guru Mengajak Siswa Belajar di Luar Kelas Secara Berkelompok

4.1.1.3 Tahap evaluasi atau penilaian pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Dalam teknik penilaian pembelajaran tematik, guru kelas I, II dan III menggunakan konsep penilaian autentik yang meliputi penilaian kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif), dan penilaian kompetensi keterampilan (psikomotorik) yang disesuaikan dengan materi pembelajaran tematik.

Penilaian sikap dilaksanakan guru menggunakan teknik observasi dengan mengamati perilaku peserta didik dalam kesehariannya tentang bagaimana mereka berinteraksi di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Penilaian pengetahuan menggunakan teknik tes tertulis, dan penugasan. Tes tertulis menggunakan tes dan non tes. Tes dilakukan pada saat ulangan harian, PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Non tes dilakukan guru diakhir kegiatan pembelajaran dengan memberikan soal uraian maupun lisan. Sedangkan penugasan berupa Pekerjaan Rumah (PR) yang dikerjakan secara individu. Berdasarkan observasi, dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak memberi PR kepada siswa dikarenakan waktu untuk melakukan penilaian banyak digunakan untuk menyampaikan materi.

Penilaian keterampilan yang dilaksanakan guru dengan cara penilaian proyek/unjuk kerja yang dihasilkan oleh peserta didik. Tetapi teknik penilaian ini belum dilaksanakan secara maksimal, karena penilaian unjuk kerja membutuhkan banyak waktu, sulit untuk dilaksanakan, penilaian unjuk kerja dilakukan pada setiap siswa, satu persatu, tidak bisa secara bersama-sama. Penilaian proyek membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Sahira selaku guru wali kelas I, pada hari Senin,

(Ibu Sahira: 07 Februari 2022) "Proses evaluasi saya lakukan masih per mata pelajaran. Dalam melakukan penilaian terdapat dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Dari penilaian proses yang dilihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sedangkan penilaian hasil di ambil dari tugas harian, PTS (penilaian tengah semester), dan PAS (penilaian akhir semester)".

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Selasa,

(Ibu Hartati: 08 Februari 2022) "Terdapat dua penilaian yang saya lakukan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Di mana penilaian proses, guru melihat proses aktivitas siswa selama proses pembelajaran baik individu atau kelompok. Sedangkan penilaian hasil, diambil dari tugas harian, PTS (penilaian tengah semester), PAS (penilaian akhir semester) kemudian diakumulasikan semua itulah hasil evaluasinya".

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III pada hari Rabu,

(Ibu Dahlia: 08 Februari 2022) "Penilaian yang saya lakukan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Dari penilaian proses yang saya nilai adalah keaktifan siswa dalam belajar seperti sering bertanya, menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan penilaian hasil yang dinilai yaitu tugas harian, PTS (penilaian tengah semester), PAS (penilaian akhir semester), kemudian di jumlahkan dan menghasilkan nilai akhir".

Setelah peneliti mewawancarai guru wali kelas I, II dan III, kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hasming selaku guru IPS, pada hari Sabtu,

(Ibu Hasming: 22 Januari 2022) "Saya melakukan tiga penilaian yaitu dilihat dari sikap siswa, keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil".

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hasbia Selaku guru IPA, pada hari Kamis, berikut ungkapannya:

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) "Saya melakukan penilaian sama seperti guru-guru lainnya".

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan pada hari Senin 31 Januari 2022 di kelas I bahwa guru hanya *mengcopy paste* format penilaian dari sekolah lain sehingga kurang memahami bagaimana proses penilaian siswa pada kurikulum 2013. Jadi guru hanya menilai siswa dari segi pengetahuan atau keaktifan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menemukan ada tiga aspek penilaian yang dilakukan guru yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Pada aspek pengetahuan yang dilakukan guru yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yakni bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan memberikan soal tes yang dinilai hasil tes. sedangkan pada aspek sikap guru melihat bagaimana interaksi siswa selama pembelajaran. Kemudian aspek keterampilan guru melihat kinerja siswa.



4.8 Menilai Siswa dengan Membaca

4.1.2 Problematika Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-khaerat Poleonro

4.1.2.1 Guru kesulitan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Pada 17-19 Januari 2022 peneliti melakukan observasi mengenai penyusunan RPP, guru mengalami kesulitan dalam membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Guru lebih memilih untuk

tidak menyusun RPP sendiri melainkan dengan meng- *copy paste* dari internet dan mendapatkannya dari sekolah lain.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I, II, dan III:

(Ibu Sahira Selaku guru wali kelas I: 10 Januari 2022) “Saya hanya mendownload di internet dan berpatokan pada perangkat pembelajaran yang telah saya download”.

Selanjutnya, (Ibu Hartati selaku guru wali kelas II: 17 Januari 2022) ”Kalau dari pembuatan RPP ibu mengacu pada RPP yang sudah ada. Seperti di dalam buku guru sudah terdapat RPP tinggal disesuaikan saja dengan indikator apa yang akan di sampaikan. Tetapi, saya masih menggunakan panduan yang ada dalam internet”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dahlia guru wali kelas III sebagai berikut:

(Ibu Dahlia : 24 Januari 2022) ”Untuk RPP Saya menggunakan panduan dari buku guru dan internet karena masih kesulitan membuat langkah-langkah pembelajaran”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru IPA pada hari Selasa jam pertama,

(Ibu Hasbia: 25 Januari 2022) “saya masih kurang memahami cara membuat RPP karena saya belum pernah ikut pelatihan tentang pembelajaran tematik”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Hasming guru IPS pada hari Selasa jam kedua,

(Ibu Hasming: 25 Januari 2022) ”Masih kesulitan menyusun perencanaan Kurikulum 2013 sehingga saya hanya mendownload diinternet. Kalau pelatihan saya belum pernah ikut terikait pembelajaran tematik”.

Berdasarkan data hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan hanya mendownload di internet, hal ini di sebabkan guru masih kesulitan menyusun perencanaan khususnya RPP dan kurangnya pelatihan

kurikulum 2013 secara mendalam. Dengan penemuan lain guru mengambil jalan sederhana dengan cara meng- *copy paste* dari internet atau mendapatkannya dari sekolah lain.

4.1.2.2 Metode Pembelajaran Guru yang Digunakan dalam Proses Belajar Mengajar yang Tidak Sesuai dengan Kurikulum 2013

Dalam proses pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro, guru hanyamenggunakan beberapa metode. Dapat dilihat dari hasil observasi pada 17-18 Januari 2022 di Kelas II dan III guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab serta penugasan, sedangkan pada kelas I guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab hal ini menunjukkan dari hasil observasi 13 Januari 2022. Namun dalam hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Kamis di kelas I guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, begitu juga yang dilakukan guru di kelas II dan III sesuai dengan hasil observasi pada hari Senin dan Selasa guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Terkadang metode yang digunakan guru juga kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya pada kelas III muatan pembelajaran IPA tema 5 perubahan sifat benda subtema berbagai perubahan sifat benda, metode yang terdapat di dalam RPP yaitu metode simulasi dan percobaan, tetapi guru tidak melaksanakan kedua metode tersebut karena guru tidak menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan sehingga guru lebih memilih menggunakan metode ceramah.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Sahira mengenai metode yang digunakan pada saat melakukan proses belajar mengajar, peneliti melakukan wawancara pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Sahira: 08 Januari 2022) “Metode yang saya gunakan hanya tiga yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan penugasan saya menggunakan metode ini karena saya masih menggunakan metode belajar seperti KTSP, saya belum bisa mengaitkan muatan pembelajaran yang satu dengan muatan pembelajaran yang lain sehingga saya masih menyampaikan pembelajaran satu persatu”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II peneliti mewawancarai beliau pada hari Selasa jam pertama,

(Ibu Hartati: 12 Januari 2022)”Saya menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan hal ini terjadi karena saya masih belum menguasai program kurikulum”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru wali kelas III yaitu ibu Dahlia peneliti mewawancarai beliau pada hari Selasa jam ketiga,

(Ibu Dahlia: 12 Januari 2022) “Metode yang sering saya gunakan sehari-hari yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan, tetapi lebih didominasi oleh metode ceramah. Karena metode ceramah menurut saya yang paling mudah untuk digunakan sehari- hari dalam menyampaikan materi, hal ini terjadi karena saya masih belum menguasai program kurikulum pembelajaran 2013 sehingga saya mengajarkan materi masih per muatan pembelajaran”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hasming selaku guru IPS, pada hari sabtu,

(Ibu Hasming: 22 Januari 2022) “Sering kali saya menggunakan metode tanya jawab dan penugasan, akan tetapi sebelum melakukan tanya jawab dan penugasan saya menjelaskan sedikit materi yang akan saya sampaikan”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hasbia selaku guru IPA pada hari Kamis,

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) “Saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta penugasan akan tetapi saya lebih dominan menggunakan metode ceramah, ”.

Berdasarkan data hasil wawancara yang didukung hasil observasi pada guru wali kelas I peneliti menemukan metode yang digunakan masih bersifat konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan hal ini disebabkan karena dalam

pembelajaran tematik guru masih menyampaikan materi permuatan pembelajaran serta guru juga masih cenderung menggunakan program KTSP. Temuan lain, untuk guru kelas II dan III serta guru-guru bidang studi menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, penugasan dan diskusi serta belum ada penerapan metode-metode baru yang kreatif dan mengasyikkan. Guru juga lebih cenderung menggunakan metode ceramah dibandingkan metode lainnya dan pemilihan metode kurang relevan dengan materi pembelajaran.

4.1.2.3 Penyajian dan Pendayagunaan Media Pembelajaran yang Belum Stabil

Media pembelajaran segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Media pembelajaran juga berfungsi untuk menghubungkan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya.

Media yang digunakan guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dalam pembelajaran tematik tergolong masih minim dan sederhana yakni guru hanya menggunakan media seperti media gambar, poster, dan bagan atau peta konsep. Hal ini dapat dilihat dalam hasil observasi minggu ke empat pada hari Jumat jam pertama di kelas III muatan pembelajaran IPA tema benda dan kegunaannya subtema berbagai perubahan sifat benda, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Hasbia selaku guru IPA dimana beliau hanya menggunakan media gambar yang terdapat pada buku tematik siswa berikut ungkapannya:

(Ibu Hasbia: 28 Januari 2022) “ Saya tidak sempat jika harus menyiapkan media yang menarik karena saya masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan, seperti harus melengkapi administrasi pembelajaran”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Sabtu jam pertama,

(Ibu Hartati: 29 Januari 2022) ”Ketika saya mengajar tematik saya hanya menggunakan media yang disediakan disekolah seperti poster dan itupun tidak menjamin bahwa siswa akan mengerti”.

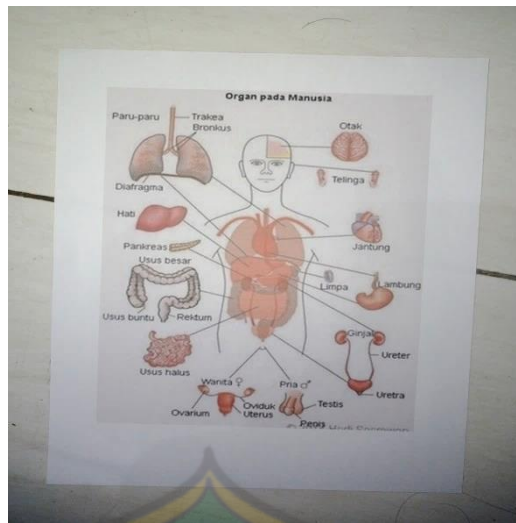
Selanjutnya Ibu Sahira guru wali kelas I, peneliti melakukan wawancara pada beliau pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Sahira: 31 Januari 2022) “Dalam penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran tematik saya masih mengandalkan buku sebagai media pembelajaran”.

Sama halnya juga diungkapkan Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai beliau pada hari Selasa,

(Ibu Dahlia: 01 Februari 2022)” Untuk media saya sudah membuatnya, seperti media gambar yang saya print dan kalau saya sedang tidak membuat media, terkadang saya hanya memanfaatkan media yang ada di dalam kelas saja atau tidak memakai media sama sekali. Membuat media yang menarik menurut saya cukup merepotkan, apalagi kalau harus membuat media setiap hari. Dikarenakan saya masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya saya harus melengkapi administrasi pembelajaran”.

Berdasarkan data hasil wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan guru masih tergolong minim dan sederhana serta guru merasa kerepotan jika harus menyiapkan media pembelajaran tematik yang menarik karena guru memiliki kesibukan sepulang sekolah sehingga tidak sempat untuk membuat media setiap pertemuan.



Gambar 4.9 Media Gambar

4.1.2.4 Motivasi Belajar Siswa yang Rendah

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa untuk melakukan sesuatu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada minggu kedua hari Selasa 11 Januari 2022 dan minggu ketiga hari Senin 17 Januari 2022 di kelas I, II dan III pada saat kegiatan pembelajaran tematik berlangsung, terdapat beberapa siswa yang asyik dengan kegiatannya sendiri seperti bercerita dengan teman sebangkunya, menyandarkan kepalanya di atas meja, dan bahkan banyak siswa yang bergiliran izin ke kamar mandi karena merasa jenuh dalam pembelajaran. Siswa juga menyatakan malas ketika guru memerintahkan siswa untuk menulis materi pembelajaran tematik.

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Sahira mengenai motivasi belajar siswa pada kelas I pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Sahira: 17 Januari 2022) “ Saya masih kurang memberi motivasi belajar, karena jika diberi pertanyaan mereka tidak menjawab dan apabila mereka diberi kesempatan untuk bertanya, sepertinya siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan masih malu”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa,

(Ibu Hartati: 18 Januari 2022) "Belum secara keseluruhan, terkadang hanya beberapa yang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini juga tergantung dari pembelajaran yang disenangi oleh siswa".

Kemudian peneliti mewawancarai guru wali kelas III yaitu ibu Dahlia peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu,

(Ibu Dahlia: 19 Januari 2022) "Pendapat saya, siswa itu kurang aktif dalam pembelajaran, motivasinya rendah, malah cenderung bosan, siswa itu aktif dan senang kalau materinya itu bercerita/dongeng, kalau materi menghitung pada muatan Matematika misalnya, siswa seringkali bosan. Akibatnya terdapat beberapa siswa yang seringkali mengobrol, izin ke wc dan lain- lain".

Setelah peneliti mewawancarai guru wali kelas I, II dan III, kemudian peneliti mewawancarai Ibu Hasming selaku guru IPS, pada hari Sabtu,

(Ibu Hasming: 22 Januari 2022) "Ketika saya mengajar muatan pembelajaran matematika tidak semua siswa terlihat senang dengan pembelajaran yang saya bawakan dan sebagian dari mereka selalu mengganggu temannya ketika serius menyimak pembelajaran".

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hasbia selaku guru IPS, pada hari Kamis,

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) "Siswa cenderung jenuh ketika saya menjelaskan materi yang dipelajari dan jarang adanya timbal balik antara guru dan siswa seperti proses tanya jawab karena ketika saya bertanya mereka enggan untuk menjawab hanya satu dua orang yang menjawab".

Selain melakukan wawancara kepada guru-guru, pada hari Rabu peneliti mewawancarai siswa kelas III,

(Adik afikah selaku siswa rangking satu di kelas III: 02 Februari 2022)"Iya. Bertanya kalau tidak mengerti".

Selanjutnya (Adik Surya selaku siswa rangking dua di kelas III)"Iya. Kadang bertanya dan menjawab juga".

Selanjutnya (Adik Azizah selaku siswa kelas III)"Iya. Kadang bertanya dan menjawab juga".

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan responden siswa kelas II pada hari Jumat,

(Adik Fitri: 04 Februari 2022) “Kadang senang kadang bosan juga bu. Senang kalau materinya itu tentang bercerita, kalau materi menghitungterlalu membosankan bu, apalagi kalau harus disuruh menulis materi yang banyak”

Sama halnya yang diungkapkan oleh (Adik Widya) “Saya terkadang mengantuk jika mendengarkan guru menjelaskan materi”.

Selanjutnya (Adik Sahra) “Tergantung muatan pembelajaran yang akan dipelajari, saya paling gemar jika belajar muatan pembelajaran SBdP karena guru sering bernyanyi jika itu materinya ada tentang bernyanyi”.

Peneliti juga melakukan wawancara siswa kelas I setelah peneliti usai mewawancarai siswa kelas II pada hari Jumat.

(Adik Susan: 04 Februari 2022) “Saya tidak memiliki semangat untuk menulis yang ada dipapan tulis”

Selanjutnya (Adik Anto) “Saya lebih suka bernyanyi karena lebih santai dan seru akan tetapi jika masuk muatan pembelajaran PKN saya tiba-tiba mengantuk karena guru hanya menjelaskan dan menyuruh kita untuk menulis”.

Berdasarkan data hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung rendah karena guru jarang memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru juga dominan menggunakan metode ceramah sehingga tidak menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, motivasi belajar siswa cenderung rendah jika materi yang dipelajari muatan pembelajaran matematika, bahasa Indonesia dan PKN karena hanya diberi tugas untuk mencatat materi.

4.1.2.5 Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dapat diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan. Minimnya sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran tematik juga menjadi salah satu problem. Misalnya Kondisi kelas yang kurang memadai seperti ruang kelas yang tidak terdapat pendingin ruangan seperti kipas angin membuat ruangan terasa panas sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran sedikit terganggu, kurangnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar berjalan dengan baik seperti alat hitung, alat musik, dll.

Sarana dan prasaran yang terdapat di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dalam pembelajaran tematik tergolong masih minim dan sederhana yakni yang tersedia hanya buku tematik guru dan siswa. Sedangkan media pembelajaran lainnya masih belum tersedia secara lengkap seperti Globe, struktur anatomi manusia, alat musik, dll.

Peneliti mewawancarai ibu Hasbia selaku guru IPA pada hari Jum'at jam pertama di kelas III,

(Ibu Hasbia: 28 Januari 2022) “Pendapat saya mengenai sarana dan prasarana di kelas III belum cukup memadai, karena masih terdapat beberapa sarpras yang kurang memadai seperti tidak adanya pendingin ruangan seperti kipas angin, ditambah lagi kelas III ini terletak persis di sebelah jalan, sehingga banyak suara kendaraan yang lalu lalang dan itu menimbulkan suara berisik. Dan masih ada beberapa media dan alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang kurang di sekolah seperti tidak adanya struktur organ tubuh manusia atau media lainnya yang bisa dijadikan sebagai media untuk belajar”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Sabtu jam pertama, berikut ungkapannya:

(Ibu Hartati: 28 Januari 2022) "Untuk media pembelajaran atau media pendukung lainnya masih kurang tersedia seperti pada muatan pembelajaran SBdP tema benda disekitarku subtema aneka benda disekitarku. saya bingung menentukan media yang akan digunakan karena kurangnya fasilitas media alat musik yang kurang mendukung sehingga hanya menggunakan media seadanya".

Selanjutnya Ibu Sahira selaku guru wali kelas I, peneliti melakukan wawancara pada hari Senin,

(Ibu Sahira: 31 Januari 2022) "Belum lengkap. Hal ini karena sekolah masih kurang lengkap menyediakan sarana dan prasarana yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik seperti media alat hitung. Jadi, ketika saya akan mengajar bingung menentukan media yang akan dipakai".

Sama halnya juga diungkapkan Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa berikut ungkapannya:

(Ibu Dahlia: 01 Februari 2022)"Buku guru dan siswa sudah lengkap akan tetapi media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar masih sangat minim seperti alat hitung".

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan pada hari Selasa 01 Februari 2022 bahwa tidak tersedianya media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran terlihat tidak begitu mengasyikkan dan terkadang guru hanya memanfaatkan media gambar hasil dari *print out*.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang didukung oleh hasil observasi bahwa sarana dan prasarana belajar kurang memadai seperti tidak tersedianya alat hitung, tidak adanya alat musik sebagai contoh yang konkrit dan ruang kelas yang kurang memadai untuk kegiatan belajar mengajar.

4.1.3 Solusi yang Dapat Ditempuh Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Solusi merupakan usaha mencari jawaban dari setiap masalah yang dihadapi, khususnya seorang guru dalam menghadapi penerapan pembelajaran tematik karena peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari berbagai problem di atas, mulai dari perencanaan sampai penilaian pembelajaran tematik, maka guru MI Swasta Al-Khaerat Poleonro mengambil langkah untuk mengatasi problematika yang ada. Adapun solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.1.3.1 Solusi yang ditempuh untuk mengatasi problem terkait kesulitan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Untuk mengatasi problem dalam menyusun RPP, solusi yang dilakukan guru adalah dengan melakukan *sharing* atau tukar pendapat dengan teman sesama guru, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan sekolah, mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan), dan mengikuti BIMTEK kurtilas.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas I mengenai solusi yang digunakan untuk mengatasi problem dalam penyusunan RPP, pada jam pertama hari Selasa,

(Ibu Sahira: 04 Januari 2022) “Saya meminta RPP yang sudah jadi dari sekolah lain, hal ini membuat waktu saya sangat efektif karena tidak dihabiskan untuk membuat RPP”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru IPA pada hari Rabu,

(Ibu Hasbia: 05 Januari 2022) “Saya bertanya kepada guru di sekolah lain mengenai RPP yang akan diajarkan kepada siswa, hal ini sangat memudahkan saya untuk meminta RPP dari sekolah karena di sekolah lain RPP sudah tersedia”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru IPS, peneliti mewawancarai beliau pada hari Rabu jam ketiga berikut ungkapannya:

(Ibu Hasming: 05 Januari 2022) “Saya mendownload RPP di internet sebagai acuan agar proses pembelajaran berjalan lancar”.

Peneliti juga mewawancarai guru wali kelas II pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Hartati: 10 Januari 2022) “Solusi yang saya gunakan yaitu mendownload RPP di internet, karena semua RPP sudah terdapat di internet. akan tetapi kami masih mengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing”.

Hal ini sama juga yang diungkapkan oleh Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III, peneliti mewawancarai beliau pada hari senin 24 Januari 2022,

(Ibu Dahlia: 24 Januari 2022) “Saya mendownload RPP terkait materi yang akan disampaikan. Selain itu solusi yang saya lakukan adalah tukar pendapat dan berdiskusi dengan guru-guru tentang pembelajaran tematik, salah satunya membahas mengenai penyusunan RPP”.

Setelah mendapatkan informasi dari guru-guru, peneliti melanjutkan untuk mewawancarai Kepala Sekolah yaitu Bapak Kamarudin terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pada hari Senin, berikut ungkapannya:

(Bapak Kamarudin: 31 Januari 2022) “Saya terus berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tematik termasuk persiapan untuk penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), selain itu solusi yang saya lakukan adalah mengirim para guru-guru tematik untuk mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru), mengikuti diklat dan BIMTEK yang diadakan dinas pendidikan setempat”.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru-guru upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem penyusunan RPP yaitu terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana terkait pembelajaran tematik, mendownload bahan ajar terkait materi yang akan disampaikan, melakukan *sharing* atau tukar pendapat dengan teman sesama guru di sekolah lain serta mengirim guru-guru untuk mengikuti

kegiatan KKM (Kelompok Kerja Madrasah), mengikuti diklat dan BIMTEK yang diadakan dinas pendidikan setempat.

4.1.3.2 Solusi yang ditempuh untuk mengatasi problem terkait metode pembelajaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Sahira mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem terkait metode pembelajaran guru yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, peneliti melakukan wawancara pada hari Senin pada jam pertama,

(Ibu Sahira: 08 Januari 2022) “Saya memilih metode menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II peneliti melakukan wawancara pada hari Selasa jam pertama,

(Ibu Hartati: 12 Januari 2022)” Saya memilih metode menyesuaikan materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru wali kelas III yaitu ibu Dahlia peneliti mewawancarai beliau pada hari Selasa jam ketiga,

(Ibu Dahlia: 12 Januari 2022) “Solusi yang saya lakukan untuk mengatasi problem tersebut, biasanya saya mengombinasikan ceramah dengan metode simulasi, dengan tujuan pembelajaran menjadi tidak monoton. Kalau untuk metode kurang sesuai saya melihat materi yang akan saya ajarkan, nanti saya tentukan metode yang akan digunakan”.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Hasming selaku guru IPS, peneliti mewawancarai beliau pada hari Sabtu, berikut ungkapannya:

(Ibu Hasming: 22 Januari 2022) “Saya menggunakan metode pembelajaran melalui game seru agar siswa tidak jenuh dalam muatan pembelajaran matematika, misalnya pada kelas I saya menggunakan game dengan tema ular tangga”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hasbia selaku guru IPA, pada hari Kamis,

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) “Saya menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi ajar yang akan saya sampaikan kepada siswa, misalnya saya menggunakan metode tanya jawab yang menarik agar siswa dapat menjadi aktif untuk belajar”.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem mengenai metode pembelajaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu guru mengombinasikan metode ceramah dengan metode lainnya seperti metode simulasi. Solusi selanjutnya agar metode yang digunakan sesuai dengan materi yaitu guru melihat kembali materi yang akan diajarkan, kemudian baru menentukan metode yang akan dipakai, menggunakan metode-metode yang menarik semisal metode pembelajaran yang diikuti oleh games.

4.1.3.3 Solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi problem terkait penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran yang belum stabil.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Hasbia selaku guru IPA pada minggu ke empat pada hari Jum'at,

(Ibu Hasbia: 28 Januari 2022) “Cara mengatasi hal tersebut saya membuat media pembelajaran pada malam hari agar saya dapat menggunakan media tersebut ketika saya menyampaikan materi, seperti saya membuat media pohon keberuntungan”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Sabtu jam pertama, berikut ungkapannya:

(Ibu Hartati: 29 Januari 2022) ”Saya memanfaatkan laptop untuk menampilkan sebuah video pembelajaran”.

Ibu Sahira guru wali kelas I, peneliti melakukan wawancara pada beliau pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Sahira: 31 Januari 2022) “Solusi yang saya lakukan adalah dengan menggunakan media audio, visual, maupun audio-visual, bisa dari laptop atau speaker aktif, kemudian bisa juga dari alat peraga yang ada di sekolah”.

Sama halnya juga diungkapkan Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III pada hari Selasa,

(Ibu Dahlia: 01 Februari 2022) ”Jika itu materi tentang bangun ruang saya memanfaatkan media yang tersedia disekolah apabila materinya tentang menghitung saya menyediakan media sendiri seperti korek api atau lidi yang sudah di potong-potong kecil sebagai alat untuk menghitung”.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi problem pada penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran yang belum stabil yaitu guru membuat media pembelajaran sehari sebelum pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan laptop pribadi untuk menampilkan sebuah video agar pembelajaran berjalan dengan aktif, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah.

4.1.3.4 Solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi problem terkait motivasi belajar siswa yang rendah

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Sahira mengenai upaya yang dilakukakn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat proses belajar mengajar, peneliti melakukan wawancara pada hari Senin pada jam pertama,

(Ibu Sahira: 17 Januari 2022) “Ketika saya melihat siswa mulai tidak semangat saya mengajak mereka untuk bernyanyi dan bermain tebak-tebakan”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Selasa jam pertama,

(Ibu Hartati: 18 Januari 2022) "Jika siswa sudah terlihat bosan dan kurang semangat saya suruh untuk maju nyanyi di depan".

Selanjutnya peneliti mewawancarai wali kelas III yaitu ibu Dahlia peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu,

(Ibu Dahlia: 19 Januari 2022) "Solusi yang saya lakukan ketika siswa bosan adalah dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah, biasanya dengan begitu cukup efektif agar siswa kembali antusias. Kalau siswa susah diatur biasanya saya kasih hukuman berdiri di depan kelas. Selain itu jika sudah mulai terlihat bosan saya mengajak siswa untuk bernyanyi".

Peneliti mewawancarai Ibu Hasming selaku guru IPS, setelah peneliti mewawancarai guru wali kelas I, II dan III, pada hari Sabtu, berikut ungkapannya:

(Ibu Hasming: 22 Januari 2022) "Saya menguji mereka dengan melemparkan sebuah pertanyaan dan siapa yang bisa menjawab langsung mengacungkan tangan, dengan cara tersebut siswa bisa aktif kembali dan rasa bosan menghilang".

Peneliti mewawancarai Ibu Hasbia selaku guru IPA, pada hari Kamis, berikut ungkapannya:

(Ibu Hasbia: 27 Januari 2022) "Pada kelas rendah, ketika siswa sudah terlihat bosan saya menyuruh salah satu siswa untuk bernyanyi agar suasana kelas tidak begitu menegangkan serta saya mengajak mereka keluar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar".

Selain melakukan wawancara kepada guru-guru MI Swasta Al-Khaerat Poleonro, pada hari Rabu peneliti mewawancarai kelas III,

(Adik afikah selaku siswa rangking satu: 02 Februari 2022) "Iya. Kadang kita bernyanyi bersama".

Selanjutnya (Adik Surya selaku siswa rangking dua) "Iya. Kadang kita bernyanyi bersama".

Selanjutnya (Adik Azizah)"Kadang kita melihat video pembelajaran dari laptop".

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan responden siswa kelas II pada hari Jum'at,

(Adik Fitri II: 04 Februari 2022) "Kami nonton video pembelajaran di laptop"

Sama halnya yang diungkapkan oleh (Adik Widya) "Kami bernyanyi bersama".

Selanjutnya (Adik Sahra) "Kami mengikuti strategi guru untuk bermain games dalam kelas".

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas I setelah peneliti usai mewawancarai siswa kelas II pada hari Jum'at,

(Adik Susan: 04 Februari 2022) "Ya. Kami bernyanyi secara bersama-sama"

Selanjutnya (Adik Anto) "Menonton video pembelajaran yang sudah disediakan guru".

Berdasarkan data hasil wawancara guru-guru dan beberapa siswa dalam kegiatan pembelajaran agar menumbuhkan motivasi untuk belajar yaitu melakukan kegiatan menyanyi agar siswa semangat untuk belajar, siswa bermain games di dalam kelas serta siswa juga menonton video pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru, selain itu untuk mengatasi problem motivasi belajar siswa yang rendah seperti bosan adalah dengan mengajak keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar sekolah agar siswa antusias kembali.

4.1.3.5 Solusi yang ditempuh untuk mengatasi problem mengenai sarana dan prasarana pembelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Dahlia selaku guru wali kelas III pada hari Kamis,

(Ibu Dahlia: 28 Januari 2022) "Untuk kelas yang kurang memadai biasanya solusi yang saya lakukan itu satu atau dua bulan sekali biasanya saya memindahkan kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti di luar kelas misalnya taman atau lapangan selama 2 jam pelajaran agar anak-anak itu

mendapatkan suasana yang lebih terbuka dan sejuk serta merawat sarana dan prasarana yang masih baik agar bisa terjaga kelayakannya”.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Hartati selaku guru wali kelas II pada hari Sabtu jam pertama,

(Ibu Hartati: 28 Januari 2022) ” Untuk media pembelajaran atau media pendukung lainnya masih kurang tersedia seperti pelajaran seni budaya (SBDP) materi alat musik. Saya bingung menentukan media yang digunakan karena kurangnya fasilitas media alat musik yang kurang mendukung. sehingga, hanya menggunakan media seadanya”.

Selanjutnya Ibu Sahira guru wali kelas I, peneliti melakukan wawancara pada beliau pada hari Senin jam pertama,

(Ibu Sahira: 31 Januari 2022) “Belum lengkap. Hal ini karena sekolah masih kurang lengkap menyediakan alat dan sarana yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran tematik seperti media alat hitung. Jadi, ketika saya akan mengajar bingung menentukan media yang akan dipakai”.

Sama halnya juga diungkapkan Ibu Hasbia selaku guru IPA pada hari Selasa,

(Ibu Hasbia: 01 Februari 2022) ”Saya memanfaatkan buku cetak untuk terciptanya suasana kelas yang aktif”.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi problem sarana dan prasarana yang kurang memadai adalah guru menggunakan laptop sebagai untuk menunjang pembelajaran yang aktif atau dua bulan sekali memindahkan kegiatan pembelajaran ke luar kelas seperti taman atau lapangan agar memberikan suasana yang berbeda kepada siswa serta merawat sarana dan prasarana yang ada sebaik mungkin.

Adapun solusi atau tindakan yang dilakukan pihak Madrasah dalam hal ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Khaerat Poleonro untuk mengatasi problematika yang ada secara umum adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan SDM guru dengan cara mengikutkan guru pada pelatihan-pelatihan kurikulum 2013 misalnya Bimtek Kurikulum 2013, kemudian mengikutkan guru dalam kegiatan KKM (Kelompok Kerja Madrasah) minimal 2 kali dalam setahun, yaitu di awal menghadapi tahun ajaran baru dan menjelang akhir tahun ajaran. Sekolah juga mengadakan diskusi satu atau dua bulan sekali berupa rapat yang didalamnya membahas tentang kurikulum 2013 dan pembelajaran tematik.
2. Mendorong guru untuk memperdalam wawasannya berkaitan pembelajaran tematik dari berbagai macam sumber, seperti dari buku dan dari internet, maupun dari teman-teman sesama guru yang sudah terlebih dahulu menggunakan pembelajaran tematik.
3. melengkapi sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran seperti pembangunan ruang perpustakaan baru, pembangunan dan penambahan ruang kelas baru.

4.2 Pembahasan

Tahap pembahasan ini peneliti akan melanjutkan membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi/penilaian, problem guru terhadap pembelajaran tematik, dan upaya yang dilakukan Madrasah untuk mengatasi problem pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro.

4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada satuan tingkat sekolah dasar atau sederajat mulai dari kelas I sampai kelas III di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya yang didasarkan pada tema sehingga kegiatan pembelajaran siswa lebih bermakna atau model pembelajaran ini juga merupakan model suatu sistem yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok mencari, menggali,

mengeksplorasi, dan menemukan konsep, prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan. Dalam artian lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Efendi, 2016, h. 120). Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasan tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Trianto, 2017, h.129).

Pembelajaran tematik ini dirancang pada usia sekolah dasar menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran selain itu, menekankan kegiatan siswa sebagian penting untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran ini juga cenderung kepada hal yang sifatnya kongkrit sehingga cocok untuk diterapkan di sekolah. Dalam hal ini, pembelajaran tematik diterapkan di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro merupakan sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran tematik mulai dari kelas I sampai kelas III.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro yang dapat kita lihat dari beberapa point yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi.

4.2.1.1 Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Sebelum melaksanakan proses kegiatan pembelajaran tematik terlebih dahulu guru membuat perencanaan. Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah (2013, h. 5) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Prota,

Promes, Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengacu pada Standar Isi.

Terdapat enam tahap dalam perencanaan pembelajaran yaitu menetapkan pembelajaran yang akan dipadukan, memilih dan menetapkan tema/topik tema pemersatu, membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar (KD) dan tema pemersatu, menyusun silabus, dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Rusman, 2015, h. 156).

RPP mengacu pada silabus. RPP mencakup identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran.

Menurut Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah (2013, h. 6-7) sebagai pedoman menyusun RPP mengacu pada prinsip yang ada yaitu:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar,
4. Motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
5. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
6. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
7. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
8. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
9. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Merujuk pada landasan teori di atas berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan melalui data hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi maupun dokumentasi terkait perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro belum dilaksanakan berdasarkan hasil temuan peneliti guru tidak menyediakan RRP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro belum dilakukan berdasarkan kerangka ideal penerapan pembelajaran tematik sebagaimana mestinya. Seorang guru atau pendidik wajib membuat perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi siswa sehingga pelaksanaan terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pada tahap ini terjadi kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam upaya penyajian materi pembelajaran. Dalam tahap ini dibutuhkan kemampuan seorang guru atau pendidik untuk mengelola kelas dengan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan. Sehingga siswa termotivasi dan semangat untuk belajar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro belum dikatakan sesuai pelaksanaan pembelajaran autentik karena berdasarkan temua dilapangan guru belum bisa melakukan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Hal ini kurang sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran tematik. Menurut Depdiknas Pendidikan Nasional tahun 2006 menyatakan bahwa karakteristik Pembelajaran tematik berpusat pada

siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran (Usriyah dan Prayogo, 2018, h.195). Salah satu prinsip pembelajaran tematik adalah pelaksanaan hanya berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator selain itu guru harus memiliki ide-ide yang baru agar kelas menyenangkan (Tirtoni, 2018, h.10)

Pada proses pembelajaran, guru sudah memberikan pengalaman kepada siswa, walaupun belum sepenuhnya. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa guru menyajikan materi dengan mengaitkan pengalaman yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran tematik. Menurut Menurut Depdiknas Pendidikan Nasional tahun 2006 dalam Usriyah dan Prayogo (2018: 195) bahwa karakteristik Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa karena siswa dihadapkan dengan hal yang kongkrit untuk memperjelas hal yang abstrak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan guru-guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro masih kesulitan dalam mengorelasikan mengaitkan materi pelajaran satu dengan materi pelajaran yang lainnya. Sehingga, penyampaian materi masih berdiri sendiri. Berdasarkan hasil temuan masih kurang sesuai dengan salah satu karakteristik pembelajaran tematik menurut Depdiknas Pendidikan Nasional tahun 2006 menyatakan bahwa pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas. Mata pelajaran yang disajikan dalam satu tema dan pada tema mengandung banyak mata pelajaran, dimana tema pembelajaran dekat dengan kehidupan siswa. selain itu, bersifat *Fleksibel*. Guru mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya, bahkan dihubungkan dalam kehidupan dan keadaan lingkungan siswa di mana siswa berada.

Pada kegiatan menciptakan suasana pembelajaram yang menyenangkan. Guru belum tampak melakukannya. Berdasarkan temuan dilapangan guru-guru belum bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa mudah bosan. Hal ini kurang sesuai menurut Depdiknas Pendidikan Nasional tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Seorang guru dalam pembelajaran tematik bukan hanya menggunakan metode ceramah tetapi guru harus membuat suasana kelas menyenangkan. Artinya bahwa pembelajaran harus lebih mengasyikan dan seru. Sehingga, sesuai karakteristik dari pembelajaran tematik (Usriyah dan Prayogo, 2018, h. 195).

4.2.1.3 Tahap Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Kurikulum 2013 penilaian yang digunakan penilaian autentik. Penilaian autentik yang terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan artinya bahwa penilaian autentik tidak hanya mengukur pengetahuan siswa tetapi juga mengukur apa yang dilakukan siswa.

Penilaian autentik dikategorikan tiga aspek penilaian adalah sebagai berikut: Pertama, aspek pengetahuan yang terdiri dari tes tertulis (soal pilihan ganda, isian, uraian, benar salah, dan menjodohkan), tes lisan (pertanyaan dari guru, dan penugasan (pekerjaan rumah baik individu ataupun kelompok). Kedua, sikap yang terdiri dari observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal atau catatan guru. Ketiga, keterampilan terdiri dari kinerja (menyanyi, menari), proyek (penyelidikan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu, dan portofolio (karya siswa) (Hidayah, 2015, h. 45).

Menurut Kemdikbud 2013 menyatakan bahwa penilaian Autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, mulai dari masukan (input), proses, sampai keluaran (output) pembelajaran (Panjaitan, 2014, h. 28). Penilaian Autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan. Penilaian autentik dapat pula diartikan sebagai kegiatan untuk menilai siswa yang menekankan apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Hasil temuan peneliti terkait penilaian yang dilakukan oleh guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dengan melalui hasil wawancara dan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi bahwa penilaian yang dilakukan guru-guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro yaitu penilaian proses seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan dari guru dan menjawab soal tes. Penilaian yang dilakukan dominan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan sudah termasuk penilaian autentik. Akan tetapi, aspek penilaian sikap belum tampak dilakukan sehingga penilaian dalam pembelajaran tematik belum dilaksanakan secara maksimal.

Temuan di atas sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ansori (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN III Bondowoso” guru bisa dibilang mampu melakukan penilaian secara autentik, akan tetapi hanya pada aspek tertentu yaitu pada penilaian sikap karena sulit teridentifikasi.

4.2.2 Problematika Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tujuan (Retnani, 2018, h. 8). Sebagaimana masalah yang dihadapi seorang pendidik dalam penerapan pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti lakukan untuk mengetahui problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro yang merujuk pada beberapa indikator diantaranya: 1) guru kesulitan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2) metode pembelajaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan kurikulum 2013, 3) penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran yang belum stabil, 4) motivasi belajar siswa yang rendah, 5) sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait kesulitan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hal ini muncul karena kurangnya guru mengetahui tentang pembuatan RPP dan kurangnya pelatihan tentang kurikulum 2013 secara mendalam sehingga guru lebih memilih untuk tidak menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada saat proses pembelajaran dan guru mengambil inisiatif dengan dengan meng-copy paste dari internet ataupun mendapatkannya dari sekolah lain. Hasil temuan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aji Susanto (2021, h.25), yang menyatakan bahwa guru mengalami hambatan dalam penyusunan RPP karena kurangnya pelatihan-pelatihan khususnya mengenai kurikulum 2013.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian terkait problem penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran hal ini terjadi karena kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah sehingga guru dan siswa hanya menggunakan

buku siswa selama kegiatan proses pembelajaran. Salah satu implikasi bagi sarana dan prasarana yaitu hal yang utama dalam kaitannya sarana dan prasarana yakni sumber belajar yang lengkap serta pengelolaan yang baik dan profesional (Rusman, 2015, h. 225-227). Sumber belajar yang sifatnya khusus didesain maupun tidak didesain untuk keperluan penerapan pembelajaran tematik namun dapat dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar yang lengkap sangat penting karena sebagai penunjang proses pembelajaran tematik. Temuan hasil peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah (2015, h.80) menyatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kelengkapan suatu media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membangun pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik bukanlah sekedar menyenangkan tanpa target. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan atau keterampilan baru. Jadi, pembelajaran menarik (sebagaimana yang diharapkan siswa) harus mampu memfasilitasi siswa untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara mudah, cepat dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban psikologis siswa. Hal ini tentunya akan mengefektifkan dan mengefisienkan aktivitas belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran yang sangkil dan mangkus membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi yang intensif antar komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi belajar, dan lingkungan). (Fitriani, Raehang, 2022)

Masalah berikutnya terikait Problem kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana khususnya media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan pembelajaran guru kurang menyediakan media pembelajaran. sedangkan media merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencapai tujuan dan mempertinggi mutu kegiatan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Media pembelajaran sangatlah penting karena bisa membuat siswa menambah ilmu dan

terangsang untuk belajar. Penggunaan media juga sangat membantu mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran dari abstrak menjadi kongkrit tentunya dalam pembelajaran tematik. Hal ini kurang sesuai menurut salah satu implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran. Terdapat empat implikasi pembelajaran tematik terhadap sarana, prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran salah satunya pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak (Parmawati, 2016, h. 40).

Problem metode pembelajaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil temuan dilapangan metode yang digunakan terdiri atas tiga metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Dalam hal ini metode yang digunakan masih bersifat konvensional, kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran monoton dan siswa kurang semangat dan termotivasi untuk belajar. Seharusnya, seorang guru harus membuat variasi metode agar pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan Bela Desya Lestari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 26/IV Kota Jambi” ialah guru kurang menggunakan metode.

Problem motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru masih kurang maksimal dalam penguasaan pembelajaran tematik sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa dimana masih bingung untuk mengaitkan antar mata pelajaran dan tidak menciptakan suasana kelas yang

menyenangkan sehingga siswa cenderung bosan, serta guru masih sulit mengaitkan antar mata pelajaran. hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang mengetahui informasi tentang karakteristik pembelajaran tematik. Salah satu implikasi pembelajaran tematik bagi guru yaitu seorang guru dituntut untuk kreatif, aktif, dan inovatif selain itu, hal yang perlu dilakukan seorang guru adalah memahami pendekatan pembelajaran tematik baik secara konseptual maupun pratikal (Rusman, 2015, h. 225-227). Motivasi belajar siswa yang rendah dapat dipengaruhi dari cara proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga guru dapat memperhatikan terlebih dahulu bagaimana keadaan peserta didiknya sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak cenderung bosan.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memperhatikan keadaan siswanya dengan tidak memberikan suatu pelajaran diluar kemampuannya, serta tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka. dalam hal ini para ahli menggolongkan peserta didik kepada tiga tipe, yakni:

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe visual, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan
- c. Tipe metodik, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.

Dalam hubungan ketiga tipe di atas seorang guru harus dapat pula mempergunakan beberapa metode sehingga dapat mengaktifkan selutruh alat dari peserta didik, baik alat visual, auditif maupun motoriknya. Karena itulah metode disamping untuk keperluan mentransfer pengetahuan, juga haruslah dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inovatif pada diri peserta didik. (Samrin, 2021, h. 10)

4.2.3 Solusi yang dapat Ditempuh Sekolah Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro diantaranya yaitu upaya untuk mengatasi problem guru dalam pembelajaran tematik baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian yang telah dipaparkan di atas. Sebagaimana Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro upaya yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara dari kepala sekolah dan guru-guru solusi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu melakukan *sharing* dengan sesama guru agar mendapatkan informasi yang belum diketahuinya, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan sekolah, mengikuti diklat dan pelatihan dan mengikuti BIMTEK. Hasil temuan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji Susanto (2021, h.120) yang menyatakan bahwa solusi yang digunakan oleh lembaga yaitu mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

Berbicara tentang problem penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran yaitu terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana terkait pembelajaran tematik dan mendownload bahan ajar terkait materi yang akan disampaikan.

Membahas terkait problem kurangnya ketersediaan sarana dan prasaranan khususnya media pembelajaran upaya yang ditempuh sekolah berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru-guru upaya yang dilakukan yaitu berusaha

melengkapi alat peraga dan menyediakan media sendiri sesuai materi yang akan disampaikan.

Membahas terkait problem metode pembelajaran guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013 upaya yang ditempuh oleh pihak sekolah yakni berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru terkait upaya yang dilakukan yaitu guru memilih metode menyesuaikan dengan materi dan kondisi siswa di kelas.

Upaya yang ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengatasi problem tersebut sama halnya dengan solusi dari penelitian Aji Susanto dengan judul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas III MI Ma’arif Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas” bahwa melihat kembali materi yang akan diajarkan kemudian baru menentukan metode yang akan dipakai.

Membahas terkait problem kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran tematik upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu guru dikirim secara bergiliran mengikuti seminar dan pelatihan kurikulum 2013, mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru), melakukan *sharing* dengan sesama teman guru, serta terus berupaya melengkapi sarana dan prasarana sekolah terkait pembelajaran tematik agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga siswa tidak cenderung bosan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti upaya yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian Aji Susanto (2021) dalam penelitian berjudul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas III MI Ma’arif Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Adapun solusi yang ditempuh untuk mengatasi

problematika pembelajaran tematik antara lain bertukar pendapat dengan teman sesama guru.

Selanjutnya Bela Desya Lestari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013 Di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 26/IV Kota Jambi ialah solusi dari sekolah yaitu guru mengikuti diklat atau pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran tematik.

Sama halnya juga dengan hasil temuan Nur Khasana (2014) dalam penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran Tematik Di Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang” yaitu sharing-sharing (tukar pendapat) dengan teman sesama guru, ikut serta dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti seminar dan diskusi, mengikuti Pendidikan dan pelatihan.

Peneliti sangat sependapat dengan upaya dilakukan oleh pihak sekolah terhadap guru-guru di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro yaitu mengadakan pelatihan merupakan solusi yang tepat karena pelatihan yang dilakukan oleh guru merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan dalam dunia pekerjaan. Selain itu, pelatihan juga sangat berguna untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru sehingga, bisa meningkatkan kualitas guru. Pelatihan juga memiliki manfaat salah satunya bisa meningkatkan kemampuan seorang guru dalam membuat solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang di hadapi dalam dunia pekerjaan.

Upaya meningkatkan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran tematik. Hal ini sangat perlu dilakukan karena untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan bisa tercapai.